

**ADAPTASI PASANGAN YANG MENIKAH MELALUI PROSES
TA'ARUF
(STUDI NARATIF KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PERNIKAHAN
MELALUI *TA'ARUF* DI KOTA MAKASSAR)**

**OLEH:
VIVI ASJUHAMDAYANI**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**ADAPTASI PASANGAN YANG MENIKAH MELALUI PROSES
TA'ARUF
(STUDI NARATIF KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PERNIKAHAN
MELALUI *TA'ARUF* DI KOTA MAKASSAR)**

**OLEH:
VIVI ASJUHAMDAYANI
E021181311**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Adaptasi Pasangan Yang Menikah Melalui
Proses *Ta'aruf* (Studi Naratif Komunikasi
Antarpribadi Pernikahan Melalui *Ta'aruf* Di
Kota Makassar)**

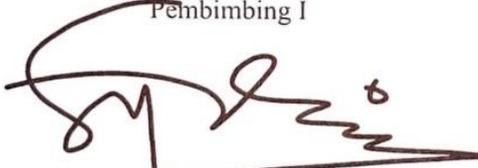
Nama Mahasiswa : **Vivi Asjuhamdayani**

Nomor Pokok : **E021181311**

Makassar, 02 Juni 2022

Menyetujui,

Pembimbing I



Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil., Ph.D.
NIP. 196304251993031003

Pembimbing II



Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.
NIP.197603292010122002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Universitas Hasanuddin

Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

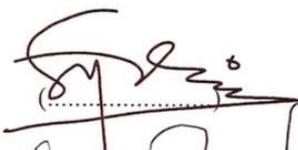
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik, pada hari Jum'at Tanggal 17 Juni Tahun 2022

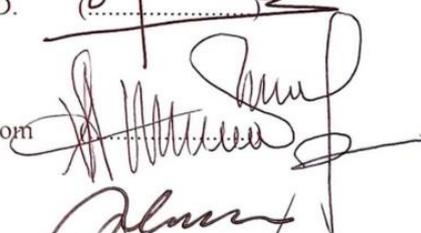
Makassar, 17 Juni 2022

Tim Evaluasi

Ketua : Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil., Ph.D.



Sekretaris : Sitti Murniati Muhtar, S.Sos., M.I.Kom



Anggota : 1. Dr. Kahar, M.Hum.



2. Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.



(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul : **Adaptasi Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf (Studi Naratif Komunikasi Antarpribadi Pernikahan Melalui Ta'aruf di Kota Makassar)** ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 22 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



D94D0AJX841272012

Vivi Asjuhamdayani

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat ALLAH Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas Berkat, Rahmat, dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan sarjana strata satu, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, kekasih ALLAH dan teladan kita semua.

Melalui skripsi ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan membersamai peneliti sehingga kendala yang terjadi selama penyusunan dapat terselesaikan dengan baik. Banyak kesan yang terjadi selama studi hingga penyelesaian tugas akhir ini. Tetapi melalui semua proses inilah peneliti bisa mengambil banyak pelajaran. Oleh karena itu, perkenankanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dan bimbingan, terkhusus kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Akkas dan Juhasni untuk semua doa, dukungan, dan kasih sayangnya. Kepada adik-adik peneliti, Viki Asju dan Alif Anugra Asju, serta keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan yang terbaik selama proses perkuliahan, skripsi, dan hingga saat ini.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Nosakros Arya, S. Sos., M.I.Kom.

3. Dosen pembimbing utama (Pembimbing I), Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil., Ph.D. dan Dosen pembimbing pendamping (Pembimbing II), Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si. yang telah membimbing dan memberi arahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Dosen penguji proposal, Dr. Kahar, M.Hum. dan Sitti Murniati Muhtar, S.Sos., M.I.Kom yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat kepada peneliti.
5. Kepada seluruh Dosen dan staf Departemen Ilmu Komunikasi, yang telah banyak memberikan ilmu dan bantuan kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Kepada kak Citra, kak Hikmah, Nur, dan Zahra yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data skripsi ini.
7. Keenam narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan membagikan pengalamannya demi membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada penyemangat sekaligus teman-teman *healing misqueen*, Diana Islamiati Munandar, Zahra, dan Haerunnisa, terima kasih atas waktunya.
9. Sahabat-sahabatku, NAVIA, Nirwana, Astiani, Afda, dan Almarhumah Ika, terima kasih atas *supportnya* selama ini untuk peneliti.
10. Sahabatku Zhafirah Amalia dan sahabat *Akhawatifillah* yang selalu berbagi keresahan bersama selama perkuliahan.
11. Teman-teman Altocumululus 2018 dan sahabat-sahabat Jurnalistik yang telah kebersamai selama perkuliahan peneliti dan juga telah banyak membantu peneliti.

12. Warga Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik), terkhusus kak Wana, kak Dita, kak Firda, kak Uun, dan kak Tita. Serta adik-adik Kosmik yang banyak membantu, semoga selalu diberkahi.
13. Kepada teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik di UKM Ibnu Khaldun FISIP Unhas, UKM KPI Unhas, Identitas Unhas, dan IKAB Unhas yang telah banyak memberikan pengalaman terkait kehidupan organisasi kepada peneliti.
14. Kepada teman-teman KKN peneliti terutama sobat *urgent*, Karina, Wana, dan Cica yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
15. Kepada *support system*, Doyoung, Renjun, dan semua member *Neo Culture Technology* (NCT) yang selalu jadi penyemangat dan menghibur peneliti. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih karena telah memberikan saran, dukungan, dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini dibuat dengan usaha sebaik-baiknya, namun tentu masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang tentunya akan sangat membantu. Peneliti pun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca, serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri.

Makassar, 22 Juni 2022

Vivi Asjuhamdayani

ABSTRAK

VIVI ASJUHAMDAYANI. *Adaptasi Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf (Studi Naratif Komunikasi Antarpribadi Pernikahan Melalui Ta'aruf di Kota Makassar). (Dibimbing oleh Syamsuddin Aziz dan Indrayanti).*

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui cerita perjalanan pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* yang dapat menginspirasi orang lain; (2) Untuk mengidentifikasi komunikasi antarpribadi yang diterapkan pasangan pernikahan *ta'aruf* dalam beradaptasi dengan pasangannya. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar selama dua bulan sejak Februari hingga April 2022. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kualitatif dengan pendekatan naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dipilih melalui Teknik *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa saat proses *ta'aruf* berlangsung, para calon pasangan belum sepenuhnya melakukan pengungkapan diri, karena banyak hal yang baru terungkap setelah pernikahan. Seperti tindakannya dalam mengelola emosi, ketika ia mengapresiasi pasangannya, dan lain-lain. Selain itu, kedua pihak dari calon pasangan harus jujur dan melakukan pengungkapan diri dengan sungguh-sungguh agar tidak menimbulkan penyesalan setelah menikah nantinya. Hal-hal yang harus diungkapkan seperti kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai. Selanjutnya, pada proses adaptasi terhadap pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* tidak jauh berbeda dengan pasangan yang menikah melalui metode pengenalan lainnya. Justru karena mereka menikah sesuai syariat, maka mereka akan lebih menghargai pasangan halalnya meskipun menemukan banyak kekurangan nantinya. Hal tersebut karena pada saat proses *ta'aruf* dilakukan, mereka memang sudah menyampaikan tujuan mereka menikah, kekurangan dan kelebihan, serta hal-hal yang disukai dan tidak disukai.

Kata Kunci : Adaptasi, *Ta'aruf*, Komunikasi Antarpribadi

ABSTRACT

VIVI ASJUHAMDAYANI. *Adaptation of Married Couples Through the Ta'aruf Process (A Narrative Study of Marriage Interpersonal Communication Through Ta'aruf in Makassar City). (Supervised by Syamsuddin Aziz and Indrayanti).*

The aims of this study are: (1) To find out the story of a married couple's journey through ta'aruf that can inspire others; (2) To identify interpersonal communication applied by ta'aruf marriage couples in adapting to their partners. This research was conducted in Makassar City for two months from February to April 2022. This type of research used a qualitative type with a narrative approach. Data collection techniques used are in-depth interviews and documentation. Informants were selected through the Purposive Sampling Technique in accordance with predetermined criteria.

The results of this study indicate that during the ta'aruf process, the prospective partners have not fully disclosed themselves, because many things have only been revealed after the marriage. Like his actions in managing emotions, when he appreciates his partner, and others. In addition, both parties of the prospective partner must be honest and make self-disclosure seriously so as not to cause regret after marriage later. Things that must be disclosed such as weaknesses and strengths possessed, or things that are liked and disliked. Furthermore, the adaptation process for couples who marry through ta'aruf is not much different from couples who marry through other methods of introduction. Precisely because they are married according to the Shari'a, they will appreciate their halal partner more even though they find many shortcomings later. This is because at the time the ta'aruf process was carried out, they had already conveyed their purpose of marriage, their advantages and disadvantages, as well as their likes and dislikes.

Keywords: *Adaptation, Ta'aruf, Interpersonal Communication*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	10
E. Definisi Konseptual.....	22
F. Metode Penelitian.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	33
A. Teori <i>Self Disclosure</i>	33
B. Komunikasi Antarpribadi.....	39
C. Konsep Pernikahan.....	46
D. Konsep <i>Ta'aruf</i>	49
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Kota Makassar	58
B. Gambaran Umum Objek Penelitian	62
C. Karakteristik dan Data Informan.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70

A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan.....	109
BAB V PENUTUP.....	117
A. Simpulan	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	124
A. Pedoman Wawancara (Tabel Sinkronisasi)	126
B. Dokumentasi	132

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1.1 Membuka Diri Bagi Diri Sendiri dan Bagi Orang lain dalam Komunikasi Antarpribadi.....	20
Tabel 1.2 Informan Penelitian	28
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Makassar Tahun 2020	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	21
Gambar 1.2 Bagan Tahapan Pertanyaan.....	26
Gambar 1.3 Tangga Dramatik Aristoteles menurut Harymawan.....	30
Gambar 1.4 Bagan Proses Analisis Data.....	32
Gambar 2.1 Salah Satu Aplikasi <i>Ta'aruf Online</i> Indonesia.....	57
Gambar 3.1 Peta Administrasi Kota Makassar.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki keluarga bahagia adalah impian setiap orang. Menikah dengan orang yang dicintai adalah salah satu faktornya. Namun hal tersebut memerlukan sebuah proses dan tentu tidak didapatkan begitu saja. Untuk membentuk keluarga yang harmonis, dimulai dengan mempersatukan dua insan yang saling mencintai dalam suatu ikatan pernikahan. Lalu apa sebenarnya makna dari pernikahan itu.

Menurut (Sakinah, 2018: 2) pernikahan merupakan sebuah proses yang sakral dan suci dengan tujuan untuk menyatukan sepasang laki-laki dan perempuan menjadi sebuah keluarga secara sah menurut negara dan agama. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 berbunyi, pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Secara luas pernikahan berarti suatu ikatan lahir antara laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan dan aturan dalam Islam (Tantu, 2013: 257). Pernikahan dalam penelitian ini berarti suatu ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan juga hubungan dua pihak keluarga yang bertujuan untuk menjalankan

ibadah dan mencetak keturunan, di mana hubungan tersebut baru dikatakan sah jika adanya *ijab* dan *qabul* serta terpenuhinya rukun dan syarat-syarat nikah lainnya. Menurut (Mita, 2020: 3) pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sangat diagungkan oleh Allah dan anjuran agama yang memiliki nilai sakral.

Menurut Duvall dan Miller fungsi pernikahan yaitu untuk mewujudkan rasa kasih sayang, memberikan keamanan secara personal dan penerimaan, adanya kepastian kebersamaan, sarana sosialisasi kehidupan sosial, memberi kontrol, serta pelajaran tentang kebenaran (Pangamiani, 2019). Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melangsungkan pernikahan. Baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti rasa cinta, kecocokan dengan pasangan, keinginan untuk mempunyai keturunan, dan keinginan memiliki pasangan. Sedangkan faktor eksternal seperti dorongan orang tua, dukungan dari teman dan kerabat, dan norma masyarakat (Irfan & Abidin, 2020: 124).

Seseorang yang hendak menikah akan melakukan tahap perkenalan untuk mengenal calon pasangannya, lalu kemudian memutuskan apakah mereka cocok atau tidak untuk dijadikan pasangan. Terdapat banyak jalan dalam upaya menemukan pasangan seperti menikah dengan hubungan pacaran yang dijalannya dalam durasi waktu tertentu, dijodohkan keluarga, maupun perkenalan melalui media sosial. Namun berbeda dengan pacaran, perjodohan, maupun metode pencarian pasangan melalui media sosial, dalam Islam dikenal metode yang disebut *ta'aruf*. Kata *ta'aruf* secara bahasa artinya adalah berkenalan atau saling mengenal. Asal kata *ta'aruf* adalah dari akar kata *ta'araafa* (Palupi, 2016: 20).

Alasan seseorang memilih metode *ta'aruf* untuk mencari pasangan yaitu karena latar belakang budaya atau latar belakang agama (alasan religiusitas). Islam mengajarkan metode perkenalan dengan calon pasangan yaitu dengan mempercayakan kepada mediator yang dianggap mampu memilihkan pasangan yang sesuai (Puspitasari, 2015). Pernikahan melalui tata cara *ta'aruf* saat ini mulai banyak dikenal. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai situs maupun forum-forum yang bergerak untuk mempertemukan mereka yang hendak menikah sesuai syariat Islam dengan jalan *ta'aruf*. Bahkan sudah banyak pasangan yang dipertemukan lewat aplikasi maupun organisasi-organisasi *ta'aruf*.

Indonesia terdapat beberapa lembaga yang dapat memediasi orang yang ingin melakukan pernikahan melalui *ta'aruf*. Untuk mempermudah dalam proses, organisasi ini melakukan *ta'aruf* secara *online* maupun *offline* seperti pada Aplikasi *Ta'aruf* Online Indonesia, Forum Rumah *Taaruf myQuran*, dan organisasi-organisasi lainnya. Sedangkan di Kota Makassar terdapat beberapa organisasi Islam yang memediasi orang yang ingin melakukan *ta'aruf* seperti di Organisasi Islam Wahdah Islamiyah, Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar (Kegiatannya disebut Pernikahan Mubarak), dan organisasi-organisasi Islam lainnya.

Atas dasar data tersebut, maka dapat dilihat bahwa minat seseorang dalam melakukan pernikahan melalui *ta'aruf* cukup tinggi. Hal tersebut membuat beberapa organisasi Islam seperti salah satunya Wahdah Islamiyah, melakukan kegiatan untuk membantu mempertemukan calon pasangan yang hendak menikah. Upaya tersebut dilakukan dengan membentuk sebuah departemen

khusus yaitu Lembaga Pernikahan dan Pembinaan Keluarga *Sakinah* (LP2KS). Lembaga tersebut bergerak untuk mengurus pernikahan, mendampingi keluarga kader Wahdah Islamiyah, membimbing mereka yang telah menikah, dan juga membantu anggotanya mencari pasangan untuk yang ingin menikah namun belum memiliki pasangan (Sakinah, 2018: 7).

Segala bentuk upaya tentu dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam seperti contoh di atas, namun yang paling menentukan proses *ta'aruf* ini adalah individu yang akan menikah, mediator, dan juga pihak keluarganya. Jadi bagaimana pun bentuk upayanya, yang penting dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, maka *ta'aruf* ini dapat dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurmawati, 2017) menyatakan bahwa dalam proses *ta'aruf* ini tidak bertentangan dengan Islam, karena Islam menganjurkan sebelum melakukan pernikahan sebaiknya harus mengenal calon pasangan dengan cara yang baik agar tidak ada penyesalan saat pernikahan nantinya. Meskipun proses pacaran sebelum menikah masih banyak dilakukan, namun pada kenyataannya banyak yang berpisah walaupun mengenal pasangannya dalam waktu lama. Sedangkan sebagian umat Muslim meyakini proses *ta'aruf* adalah cara terbaik dalam mencari pasangan sehidup semati. Walaupun *ta'aruf* masih jarang dilakukan, tapi mereka percaya dan yakin dengan pilihannya untuk melakukan *ta'aruf*.

Hal tersebut karena komunikasi yang dilakukan pada proses *ta'aruf* sangat terbatas dan didominasi oleh mediator berbeda dengan pacaran. Orang yang berpacaran dapat saling mengenal dan mengetahui karakter masing-masing

sehingga cepat tercipta proses adaptasi. Adaptasi dalam hal ini merupakan proses penyesuaian diri dengan suatu keadaan yang baru dialami. Menurut Darwin melansir dari National Geographic dalam teori evolusi Darwin, pengertian adaptasi adalah mekanisme biologis di mana organisme menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan mereka saat ini. Bentuk adaptasi yang dilakukan adalah berinteraksi secara personal agar terjalin kedekatan antara satu dengan yang lain. Pada penelitian ini kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan antara suami dan istri.

Sebagai upaya untuk beradaptasi, suami dan istri melakukan komunikasi dengan pasangannya. Komunikasi yang dilakukan sifatnya personal dan mengungkapkan diri satu sama lain atau biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Hal ini dilakukan karena jika kedua mempelai tidak dapat membangun komunikasi dengan baik, maka tentunya akan ada kesulitan dan kendala saat melakukan proses adaptasi. Ketika mereka telah mampu beradaptasi dengan baik maka terciptalah keluarga yang harmonis (Rosa, 2018).

Menurut (Aisyah, 2019) manfaat *ta'aruf* adalah menjadikan keluarga *sakinah*. *Sakinah* adalah keluarga diberi ketenangan dalam beribadah, serta walaupun ada rintangan dan masalah, tidak pernah diketahui oleh orang lain di luar rumah mereka. Karena proses *ta'aruf* yang dilakukan harus sesuai syariat Islam. Selain itu, bagi mereka *ta'aruf* tidak hanya sekadar untuk mencari pasangan, melainkan wadah mencari ilmu sebagai persiapan untuk menuju keluarga *sakinah*.

Pendapat tersebut didukung oleh (Hildawati & Lestari, 2019) bahwa *ta'aruf* merupakan cara untuk meminimalisir kekecewaan setelah pernikahan di kemudian hari. Hal tersebut karena pada proses *ta'aruf* sejatinya memiliki prinsip menyegerakan pernikahan, sehingga proses perkenalan lebih cepat dan para peserta baik secara *online* maupun *offline* harus bersikap jujur dan terbuka pada setiap tahapan *ta'aruf*.

Penelitian lainnya mengenai *ta'aruf* yaitu pada (Palupi, 2016) di mana ia membahas tentang komunikasi interpersonal pasangan *ta'aruf* pra nikah dengan mediator *ta'aruf*, yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pasangan pra nikah yang sukses menuju pernikahan dengan pasangan yang gagal sampai proses pernikahan. Pada pasangan dan mediator yang berhasil, berarti telah memenuhi lima karakteristik komunikasi interpersonal sedangkan pasangan dan mediator yang gagal berarti tidak memenuhi lima karakter komunikasi interpersonal.

(Puspitasari, 2015) membahas mengenai penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* dengan usia istri yang lebih tua dari suami. Pada penelitiannya ia menyimpulkan bahwa masalah yang terjadi pada pasangan pertama yaitu suami yang harus menyesuaikan diri dengan pihak keluarga pasangan, karena keluarga dari pihak istri memiliki waktu yang terbatas untuk mengenal calon menantunya. Sedangkan pada pasangan kedua, istri melakukan penyesuaian diri dengan suami karena sikap suami yang masih membawa kebiasaannya sebelum menikah dan suami juga harus menyesuaikan dengan istri yang belum terampil dalam melaksanakan perannya sebagai istri.

(Munawaroh, 2018) melakukan penelitian tentang konsep *ta'aruf* dalam perspektif pendidikan Islam, ia memperoleh hasil bahwa terdapat keterkaitan antara *ta'aruf* dengan pendidikan Islam yaitu pada nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *ta'aruf* yaitu: akidah, akhlak, dan syariah.

(Amalia & Anisah, 2020) melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kepastian realisasi pernikahan melalui *ta'aruf*. Ia menyimpulkan bahwa usaha pasangan *ta'aruf* untuk meningkatkan kepastian realisasi pernikahan, yakni dengan mengaplikasikan strategi-strategi pengurangan ketidakpastian seperti strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif.

Persamaan yang tampak jelas dari penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada tema penelitian, karena peneliti menggunakannya sebagai referensi dan tolak ukur untuk membantu penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada hasil dan tujuan yang ingin dicapai serta pada objek penelitiannya, di mana penelitian ini akan menggali dan menganalisis proses adaptasi menggunakan komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menikah melalui tata cara *ta'aruf* di Kota Makassar.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pasangan yang menikah melalui tata cara *ta'aruf* dapat mempertahankan rumah tangga dengan melakukan proses adaptasi setelah menikah. Pasangan yang menikah melalui metode *ta'aruf* memiliki proses yang berbeda dengan metode pengenalan lainnya. Pada satu sisi mereka harus membatasi interaksi namun di

sisi lain mereka juga perlu mengetahui segala hal tentang calon pasangan yang akan membina rumah tangga dan hidup bersamanya. Selain itu, metode *ta'aruf* ini juga merupakan cara yang sesuai dengan syariat Islam dan menghindarkan kita dari perbuatan dosa (zina).

Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti sehingga tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Adaptasi Pasangan Yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf* (Studi Naratif Komunikasi Antarpribadi Pernikahan Melalui *Ta'aruf* di Kota Makassar),”** yang akan membahas mengenai proses adaptasi menggunakan komunikasi antarpribadi terhadap pasangan yang menikah melalui tata cara *ta'aruf*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah perjalanan *ta'aruf* yang dilakukan oleh pasangan suami istri?
2. Bagaimana proses adaptasi melalui komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menikah melalui metode *ta'aruf*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui cerita perjalanan pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* yang dapat menginspirasi orang lain.

b) Untuk mengidentifikasi komunikasi antarpribadi yang diterapkan pasangan pernikahan *ta'aruf* dalam beradaptasi dengan pasangannya.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti terkait kisah *ta'aruf* dan proses adaptasi pada pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* dengan komunikasi antarpribadi.

b) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan penambahan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan studi ilmu komunikasi, baik dari kepentingan akademik, maupun sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan. Utamanya mengenai komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menikah melalui metode *ta'aruf*.

c) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi yang ingin mengkaji mengenai komunikasi antarpribadi pada proses adaptasi pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* di Kota Makassar. Semoga penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada orang-orang yang ingin menikah terkhusus bagi mereka yang beragama Islam, bahwa metode *ta'aruf* adalah metode yang baik digunakan untuk mengenal calon pasangan dan hal itu dapat dibuktikan dengan jawaban informan.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah dasar dari suatu penelitian yang menjelaskan mengenai alur dari sebuah konsep yang dirancang. Untuk itu, berikut adalah kerangka konsep beserta teori yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi dasar pada penelitian ini:

1. Komunikasi Antarpribadi

a. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara tatap muka. Tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk melakukan penyampaian pesan yang sifatnya lebih personal dan juga intim. Sehingga isi pesan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap lawan bicara untuk larut dalam komunikasi.

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa “*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*” (Cangara, 2018: 66).

Sedangkan menurut Hartley komunikasi antarpribadi adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Definisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpribadi tidak hanya mementingkan tentang ‘apa’ diucapkan, yaitu, bahasa yang digunakan, tapi

‘bagaimana’ cara bahasa itu diucapkan, misalnya, pesan nonverbal yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah.

b. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup seseorang. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Peranan tersebut antara lain:

1) Komunikasi Antarpribadi Membantu Perkembangan Intelektual dan Sosial Setiap Manusia

Mulai dari bayi hingga dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kepada orang lain. Lingkungan komunikasi seseorang akan semakin luas seiring dengan bertambahnya usia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.

2) Komunikasi Antarpribadi Membentuk Identitas atau Jati Diri Manusia

Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar seseorang akan mengamati, memerhatikan, dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Maka seseorang menjadi tahu pandangan orang lain terhadap dirinya dan berkat komunikasi dengan orang lain seseorang dapat menemukan jati dirinya, yaitu siapa dirinya yang sebenarnya.

3) Komunikasi Antarpribadi Membantu Memahami Realitas Lingkungan Sosial

Pada kerangka memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seseorang perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas. Tentu saja perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.

4) Komunikasi Antarpribadi Memengaruhi Mental Seseorang

Kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain. Bila hubungan dengan orang lain diliputi berbagai masalah tentu seseorang akan menderita secara emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik. Untuk menjadi bahagia, orang membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa dirinya normal. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan bahwa dirinya abnormal. Semua itu hanya dapat diperoleh melalui komunikasi secara pribadi dengan orang lain.

c. Teori Karakteristik Komunikasi Antarpribadi Devito

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri sekaligus dijadikan sebagai acuan teori dalam penelitian ini. Teori komunikasi antarpribadi ini digunakan untuk mengetahui proses

adaptasi melalui komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menikah melalui tata cara *ta'aruf*.

Karakteristik komunikasi antarpribadi menurut (Devito, 2011) antara lain sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan dengan masa kini. Keterbukaan sangat berpengaruh dalam membangun komunikasi antarpribadi yang efektif.

2) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Definisi lain dari empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Melalui empati seseorang berusaha melihat suatu keadaan dengan *point of view* orang lain untuk memahaminya.

3) Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan adalah pemberian dorongan atau pemberian semangat kepada orang lain dalam suatu hubungan komunikasi antarpribadi. Dorongan menyebabkan hubungan akan bertahan karena merasa mendapatkan dukungan dan energi positif dari orang lain.

4) Perasaan Positif (*Positiveness*)

Perasaan positif merupakan adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian positif pada diri

komunikasikan. Komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

5) Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Kesetaraan adalah perasaan sama dengan orang lain, tidak tinggi atau rendah meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Untuk mempertahankan hubungan komunikasi antarpribadi, maka penting untuk menyamakan posisi mereka tanpa membeda-bedakan.

2. Konsep Pernikahan Menurut Syariat Islam

a. Pengertian Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata dasar nikah yang memiliki tiga macam pengertian. Pengertian pertama, jika dilihat secara bahasa, nikah ialah *al-dhammu* atau *al-tadakhul* yang artinya berkumpul atau saling memasuki.

Kedua, menurut beberapa ahli *usul*. Menurut *Usul Hanafiyah*, nikah berdasarkan aslinya memiliki arti setubuh dan secara majazi (*metaphoric*) adalah akad yang menghalalkan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya menurut *Usul Syafi'iyah*, nikah berdasarkan aslinya adalah akad yang menghalalkan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut arti majazi (*metaphoric*) adalah bersetubuh. Sedangkan menurut Abu Qasim al-Zayyad, Imam Yahya, Ibnu Hazm dan sebagian ahli *usul* dari sahabat Abu Hanifah mengatakan bahwa nikah memiliki dua arti yaitu akad dan setubuh.

Ketiga, Menurut Ahli Fiqh yakni fuqaha, nikah merupakan akad yang diatur oleh agama untuk memberikan hak memiliki dan menikmati

faraj serta semua bagian dari diri perempuan kepada laki-laki, kemudian membangun sebuah rumah tangga (Atabik & Mudhiiah, 2014: 288).

b. Tujuan Pernikahan

Pada Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dengan keagungan dan kesempurnaan kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Ia menciptakan manusia dan memberikan kekuasaan kepada mereka untuk menjalani kehidupan. Kemudian di antara kekuasaan itu Allah menciptakan pasangan-pasangan dari jenis mereka sendiri, agar mereka merasa tenteram (*sakinah*). Kemudian Allah menjadikan/ menumbuhkan rasa cinta kasih dan kasih sayang (*mawaddah dan warahmah*) di antara mereka di mana seorang laki-laki mengikat seorang perempuan adakalanya karena rasa cinta atau kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah, dan kasih sayang di antara keduanya (Ghoffar & Al-Atsari, 2004).

c. Hukum Nikah

Para ulama dalam Fiqh menjelaskan bahwa menikah mempunyai hukum sesuai dengan kondisi dan faktor pelakunya. Hukum tersebut adalah (Atabik & Mudhiiah, 2014: 293-294):

- 1) Wajib, bagi orang yang sudah mampu menikah dan ditakutkan akan melakukan dosa (zina) jika menundanya.
- 2) Sunnah, bagi orang yang nafsunya sudah mendesak dan mampu menikah, namun masih mampu menahan dirinya dari perbuatan zina.

- 3) Haram, bagi orang yang tidak mampu memenuhi nafkah lahir dan batin kepada istri serta nafsunya tidak mendesak.
- 4) Makruh, bagi orang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberi belanja kepada istrinya. Meskipun tidak merugikan istri, karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat.
- 5) Mubah, bagi orang yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mengharamkan untuk menikah.

d. Rukun dan Syarat Nikah

Menurut Imam asy-Syafi'i rukun nikah itu ada lima, yaitu calon suami, calon istri, wali, dua orang saksi dan *sighat* (lafadz atau kata-kata yang digunakan oleh kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan dalam proses akad nikah). Sedangkan Imam Malik menyebutkan bahwa rukun nikah itu adalah wali, mahar calon suami, calon istri, *sighat* (Atabik & Mudhiiah, 2014: 291).

Sebelum menikah, terdapat syarat-syarat yang tersirat dalam Undang-Undang Pernikahan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang perlu diketahui. Syarat-syarat tersebut telah dirumuskan sebagai berikut (Tantu, 2013: 261):

- 1) Syarat-syarat calon mempelai Laki-laki:
 - Beragama Islam.
 - Laki-laki.
 - Jelas orangnya (Berakal, balig, mapan finansial)

- Dapat memberikan persetujuan (setuju dan menerima calon pasangannya).
- Tidak terdapat halangan pernikahan.

2) Syarat-syarat calon mempelai perempuan:

- Beragama Islam.
- Perempuan.
- Jelas orangnya (Berakal, balig, memiliki wali)
- Dapat dimintai persetujuan (menyetujui orang yang akan menjadi calon pasangannya).
- Tidak terdapat halangan pernikahan.

3. *Ta'aruf*

Kata *ta'aruf* secara bahasa artinya adalah berkenalan atau saling mengenal. Asal kata *ta'aruf* adalah dari akar kata *ta'araafa*. Pada Tafsir Ibnu Katsir dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain dan menyambung tali silaturahmi (Ghoffar & Al-Atsari, 2004). Sedangkan *ta'aruf* antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menuju pernikahan diartikan sebagai tindakan pengenalan dan pendekatan oleh calon pasangan sebelum menikah, dengan tujuan untuk mengetahui kriteria calon pasangan (Amalia & Anisah, 2020).

Pada saat melakukan *ta'aruf* harus menggunakan mediator (calon pasangan tidak diperbolehkan berduaan) dan hendaknya melibatkan wali atau kerabat perempuan. Sebagaimana Tafsir Ibnu Katsir dalam Al-Qur'an

Surah Al-Isra' ayat 32 yang menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-Nya untuk berbuat zina dan mendekati hal-hal yang mengantarkan pada zina. Oleh sebab itu melalui perantara, calon pasangan dapat menanyakan segala hal mengenai identitas, keturunan, keluarga, akhlak, dan informasi lain yang dibutuhkan tanpa harus berduaan dengan calon pasangannya. Melalui *ta'aruf* maka calon pasangan akan terhindar dari hubungan di luar pernikahan yang tidak sehat dan berdampak negatif bagi keduanya (Rosa, 2018).

4. Teori Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Laki-laki dan perempuan cenderung berusaha mendapatkan keakraban melalui cara-cara yang berbeda, maka cara-cara tersebut menjadi penting bagi gaya masing-masing, dan kekecewaan dapat terjadi dalam sebuah hubungan antara lawan jenis.

Duck & Wright mengemukakan bahwa perhatian perempuan mengenai tindakan pengungkapan verbal membenarkan stereotip yang merugikan mengenai persahabatan perempuan sebagai noninstrumental dengan sedikit tekanan pada tindakan, kegembiraan, dan persahabatan, atau paling tidak kurang instrumental dibandingkan laki-laki (Budyatna & Ganiem, 2011: 163).

Perempuan seringkali mengkritik laki-laki karena kurang mampu mengekspresikan perasaan mereka. Laki-laki perlu mengerti bahwa bagi perempuan keakraban diartikan sebagai berbagi informasi, perasaan, rahasia, dan pengertian melalui semacam pernyataan-pernyataan

pengungkapan diri. Perempuan cenderung lebih mudah menyampaikan isi hatinya. Perempuan juga perlu mengerti bahwa bagi kebanyakan laki-laki, keakraban diartikan sebagai pertolongan praktis, saling membantu, dan persahabatan. Laki-laki cenderung lebih realistis dengan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan logikanya. Keakraban perempuan cenderung bersifat ekspresif dan laki-laki cenderung bersifat instrumental (Budyatna & Ganiem, 2011: 163-164).

Oleh karena itu, dalam hubungan pernikahan penting bagi kedua pihak untuk mengungkapkan diri atau yang biasa disebut *self disclosure*. *Self disclosure* dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pasangan suami istri melakukan pendekatan dan memberitahukan kepada pasangannya tentang dirinya.

Self disclosure merupakan proses pembentukan petunjuk internal tentang diri sendiri bahwa orang lain tidak akan tahu sebaliknya. Sementara pengungkapan diri merupakan taktik komunikasi individu, yang mengundang umpan balik (Liliweri, 2015).

Pengertian lain menurut Johnson dari *self disclosure* adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini (Harapan & Syarwani Ahmad, 2019: 65).

Johnson berpendapat bahwa pengungkapan diri dalam komunikasi antarpribadi memiliki dua ciri, yaitu sikap terbuka bagi diri sendiri dan sikap

terbuka bagi orang lain. Kedua proses tersebut dapat berlangsung secara bersamaan apabila terjadi pada kedua belah pihak menghasilkan hubungan yang terbuka antara seseorang dengan orang lainnya.

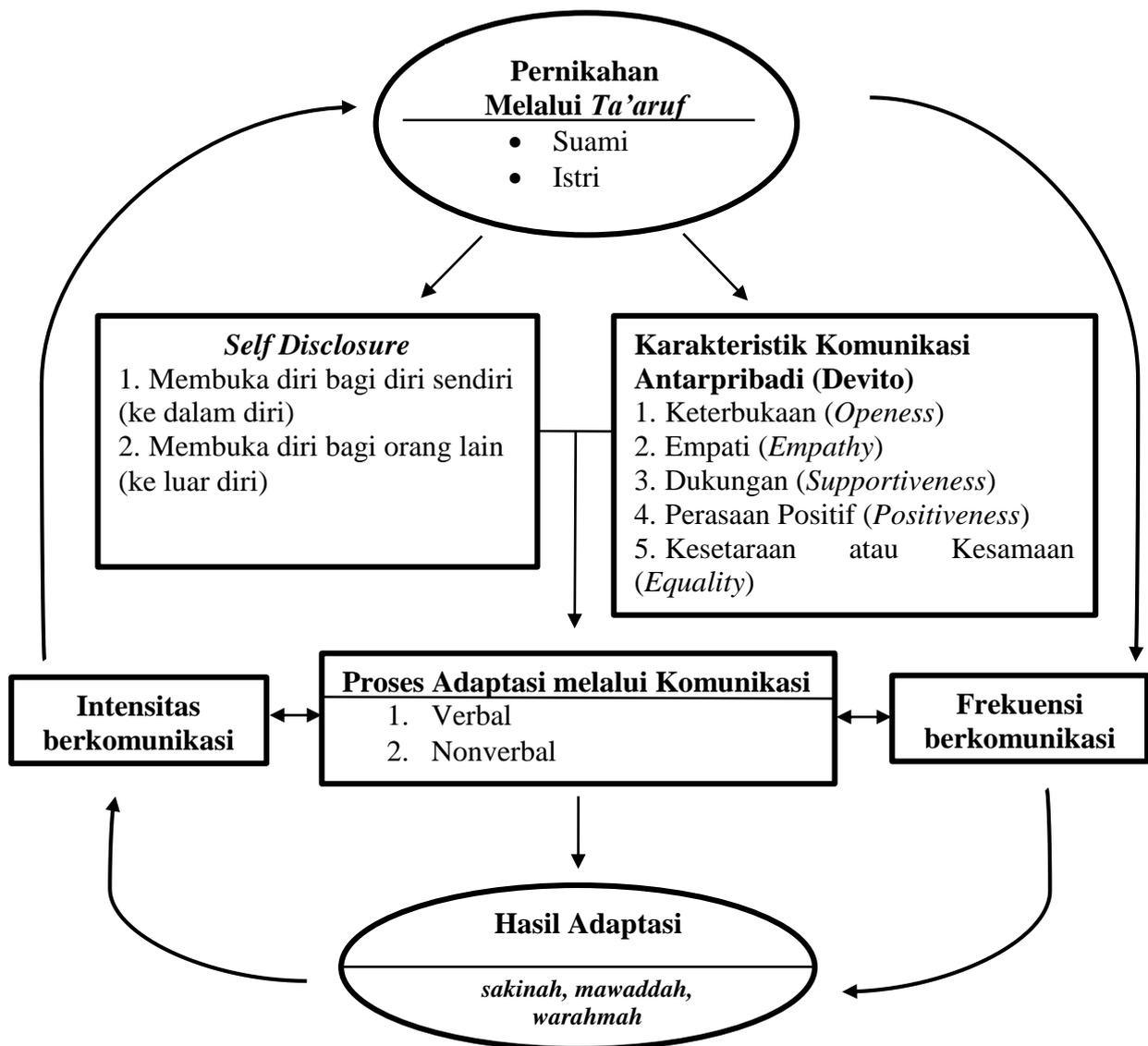
Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Membuka Diri Bagi Diri Sendiri dan Bagi Orang lain dalam Komunikasi Antarpribadi

Ke dalam Diri	Ke luar Diri
Menyadari diri sendiri, siapa saya, seperti apa diri saya	Menyadari orang lain, siapa dia, seperti apa dirinya
+	+
Menerima diri sendiri, menyadari aneka kekuatan dan kemampuan diri	Menerima orang lain, menyadari aneka kekuatan dan kemampuan diri orang lain
+	+
Mempercayai diri untuk menerima dan mendukung diri, bekerja sama dengan diri, bersikap terbuka dengan diri	Dapat dipercaya dengan cara menerima dan mendukung orang lain, bekerja sama dengan orang lain, bersikap terbuka dengan orang lain
=	=
Bersikap terbuka kepada orang lain, membagikan aneka gagasan dan perasaan diri, dan membiarkan orang lain tahu siapa diri saya.	Bersikap terbuka bagi orang lain, menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasaan serta siapa diri orang lain itu.
Bersikap terbuka kepada orang lain + bersikap terbuka bagi orang lain = hubungan yang terbuka.	

Sumber: Johnson, 1981.

Berdasarkan uraian di atas dapat disederhanakan dalam bentuk kerangka konseptual berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Hal yang peneliti lakukan untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menyempurnakan agama, menyatukan dua keluarga, dan melakukan ibadah, di mana hubungan tersebut dikatakan sah jika adanya *ijab* dan *qabul* serta terpenuhinya rukun dan syarat-syarat nikah lainnya.
2. Kata *ta'aruf* secara bahasa artinya adalah berkenalan atau saling mengenal. Asal kata *ta'aruf* adalah dari akar kata *ta'aarafa*. Pada Tafsir Ibnu Katsir dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain dan menyambung tali silaturahmi. Sedangkan *ta'aruf* dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan pengenalan dan pendekatan oleh calon pasangan sebelum menikah, dengan tujuan untuk mengetahui kriteria calon pasangan.
3. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penyampaian pesan yang sifatnya lebih personal, terbuka, jujur, serta menghasilkan kemampuan untuk menerima diri sendiri dan juga orang lain.
4. Proses adaptasi dalam penelitian ini merupakan proses penyesuaian diri, serta kemampuan untuk menerima dan menempatkan diri dengan orang baru, lingkungan baru, maupun situasi yang baru dihadapi.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Makassar dan direncanakan akan berlangsung selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan Februari 2022 sampai April 2022.

2. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan naratif merupakan salah satu bentuk dan jenis dari penelitian kualitatif yang mengutamakan pengalaman langsung individu yang diutarakan langsung oleh informan yang kemudian dituliskan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi naratif (Faizin & Haerussaleh, 2020).

Penelitian ini akan mengidentifikasi secara mendalam pengalaman pribadi informan terkait proses adaptasi yang memfokuskan pada komunikasi antarpribadi pasangan yang telah menikah melalui tata cara *ta'aruf*.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif. Berdasarkan pendapat Webster's (1966) *defines a narrative as a "discourse, or an example of it, designed to represent a connected succession of happenings"* (Lieblich, Mashiach, & Zilber, 1998). Inti dari metode ini yaitu kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (naratif)

yang didengarkan maupun dituturkan dalam aktivitasnya sehari-hari (Asfar, 2019: 10).

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif karena peneliti ingin membuat laporan naratif dari cerita informan terkait proses adaptasi dengan pasangan yang menikah melalui tata cara *ta'aruf*. Pada pendekatan naratif peneliti dan partisipan memiliki hubungan yang dekat. Hal tersebut karena partisipan memberikan informasi secara mendetail, dan peneliti mendengarkan serta melaporkan kembali cerita atau informasi tersebut (*restory*). Sehingga informan menganggap bahwa cerita atau informasi yang ia sampaikan benar sesuai yang dituturkan dan dapat memiliki manfaat bagi orang lain (Hudaeri, 2018).

Menurut Casey dalam Cresswell terdapat jenis-jenis penelitian naratif, seperti autobiografi, biografi, riwayat hidup, cerita pengalaman pribadi, cerita pribadi, dokumen pribadi, sejarah hidup, etnografi, etnopsikologi, dan lain-lain (Hudaeri, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti cerita pengalaman hidup terhadap pasangan yang menikah melalui tata cara *ta'aruf* dengan menuliskan dan mencatat pengalamannya.

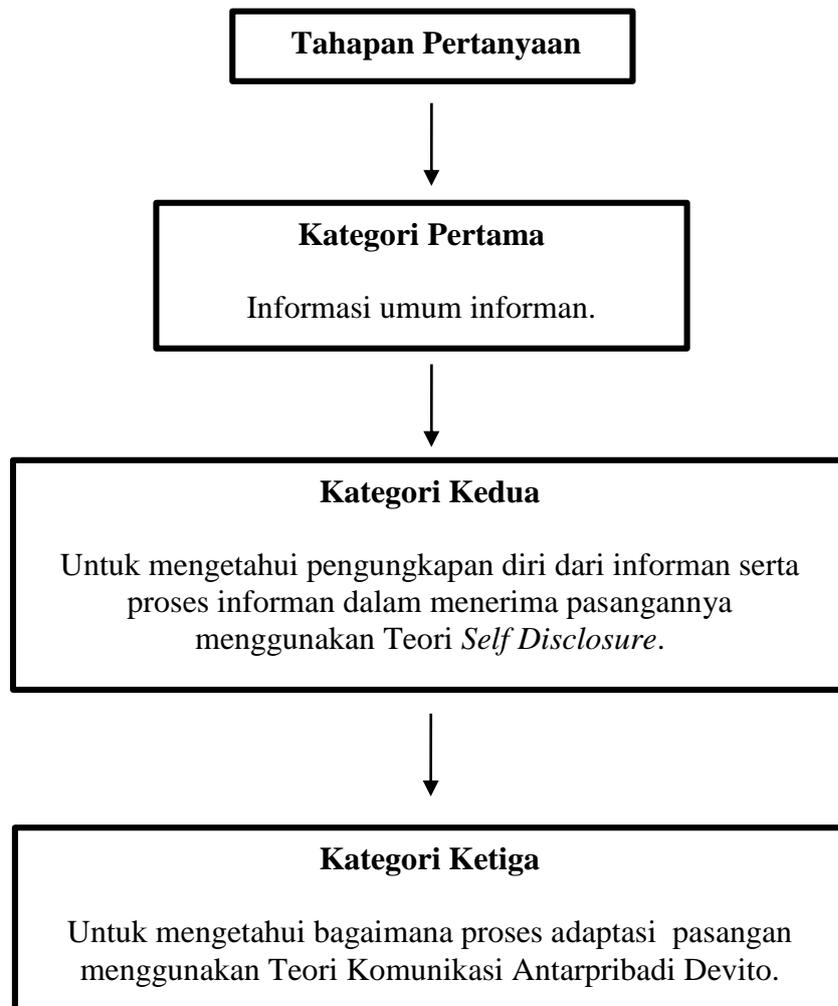
b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan cerita dari individu atau beberapa individu dengan kisah yang sama dan mencerminkan pengalaman pribadi mereka ketika memilih tata cara *ta'aruf*.

Cerita tersebut diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya, yaitu pihak yang dijadikan informan melalui penelitian lapangan, dengan menemui informan yang telah menikah melalui tata cara *ta'aruf* secara langsung. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan percakapan dengan mengajukan pertanyaan yang dibagi ke dalam tiga kategori pertanyaan. Pertanyaan kategori pertama untuk mengetahui informasi umum dari informan, pertanyaan kategori kedua adalah untuk mengetahui pengungkapan diri dari informan serta proses informan dalam menerima pasangannya menggunakan Teori *Self Disclosure*, dan kategori ketiga untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi pasangan menggunakan Teori Komunikasi Antarpribadi Devito.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk bagan tahapan pertanyaan berikut:



Gambar 1.2 Bagan Tahapan Pertanyaan

Peneliti melakukan wawancara secara langsung (tatap muka) dengan informan yang dilengkapi dengan penulisan cerita sesuai dengan apa yang dikatakan informan, juga termasuk nuansa yang dicatat oleh peneliti. Peneliti mencatat data kasar/mentah dengan mengidentifikasi unsur kunci cerita.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan dokumentasi dan studi pustaka untuk mendukung penelitian dan dapat memperkuat informasi yang peneliti dapatkan. Dokumentasi tersebut dapat berupa gambar, arsip, catatan penting, dan rekaman suara ketika melakukan wawancara.

Studi pustaka yaitu persoalan data dan informasi yang diperoleh dengan cara mengkaji literatur baik berupa buku, jurnal, serta informasi yang diakses melalui internet.

4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006: 158). *Purposive Sampling* (sampel terpilih) mencakup responden, subjek, elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu, dan mengabaikan mereka yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan. *Purposive sampling* juga dapat didefinisikan sebagai tipe penarikan sampel nonprobabilitas yang mana unit yang hendak diamati atau diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam hal unit yang mana dianggap paling bermanfaat dan representatif (Morissan, 2016: 41).

Informan dalam penelitian ini adalah 3 pasangan yang telah menikah menggunakan tata cara *ta'aruf* untuk berkenalan dengan calon pasangannya.

Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

- a. Menikah dengan metode perkenalan *ta'aruf*.
- b. Usia pernikahan lebih dari satu tahun.
- c. Hidup mandiri (tidak bertempat tinggal bersama orang tua).
- d. Usia pasangan baik laki-laki maupun perempuan terdiri atas rentang usia 20-45 tahun.
- e. Aktif dalam kelompok kajian belajar Islam.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No.	Nama/ Inisial Informan		Usia		Jumlah Anak	Pekerjaan		Usia Pernikahan
	Suami	Istri	Suami	Istri		Suami	Istri	
1	RS	SBS	25 tahun	24 tahun	1	Karyawan Swasta	IRT/ Bisnis	2 tahun
2	MPP	NT	24 tahun	24 tahun	1	Guru	IRT	1 tahun 7 bulan
3	MAA	AMA	25 tahun	26 tahun	-	Wiraswasta	IRT	3 tahun

Sumber: Hasil Penelitian, Maret 2022

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono yang menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari pengumpulan data, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain (Hudaeri, 2018).

Setelah melakukan wawancara dan memperoleh cerita dari informan, metode selanjutnya yaitu menganalisis data dengan cara sebagai berikut:

a. *Restorying*

Setelah memperoleh cerita maka metode selanjutnya adalah mentranskrip kembali cerita atau melakukan cerita kembali (*Restorying*). Cerita pengalaman individu yang diceritakan kepada peneliti, kemudian diceritakan kembali dengan kata-kata sendiri oleh peneliti. Peneliti melakukan ini untuk menghubungkan dan mengurutkannya.

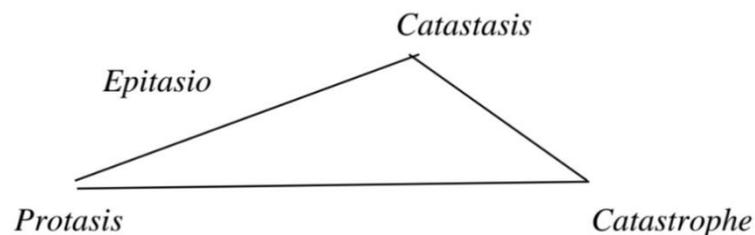
Restorying merupakan proses dimana peneliti mengumpulkan cerita, menganalisisnya dengan unsur kunci cerita (waktu, tempat, plot dan adegan) dan kemudian menulis kembali cerita itu untuk menempatkannya dalam urutan kronologis (Asfar, 2019: 17).

Cerita atau kisah para informan disampaikan berdasarkan struktur dramatik menurut Aristoteles. Struktur dramatik merupakan kerangka, dimanifestasikan dalam perwatakan yang diolah menjadi suatu rangkaian cerita, yang mana cerita terdiri atas adegan-adegan yang di dalamnya terdapat karakter, dialog, tindakan, insiden dan sebagainya. Penataan plot harus terstruktur sehingga dramatik tinggi dicapai tepat pada saat klimaks,

tidak berhenti di tengah atau menurun sebelum mencapai puncaknya. Terdapat beberapa pola struktur tangga dramatik yang biasa digunakan namun kebanyakan struktur tersebut hampir memiliki unsur-unsur yang sama yaitu paparan, komplikasi, klimaks, resolusi (penyelesaian) atau kesimpulan Joseph M, 1992: 35 dalam (Saputra, 2017).

Peneliti memilih struktur dramatik menurut Aristoteles sebagai referensi karena peneliti hendak menggambarkan alur maju yang ringan dan sesuai dengan kisah yang dialami pasangan mulai dari proses *ta'aruf* hingga menikah dengan pasangannya.

Tangga dramatik menurut Aristoteles terbagi atas 4 tahap meliputi, *protasis*, *epitasio*, *catastasis*, dan *catastrophe* Harymawan (Saputra, 2017).



Gambar 1.3 Tangga Dramatik Aristoteles menurut Harymawan

Empat tahapan unsur dramatik yang digunakan peneliti dalam cerita ini berdasarkan grafik unsur dramatik Aristoteles sebagai berikut Harymawan (Saputra, 2017):

1. *Protasis*

Protasis adalah tahapan yang berisi permulaan, di mana mulai dijelaskan peran dan motif lakon.

2. *Epitasio*

Epitasio merupakan tahapan yang berisi jalinan kejadian, mulai timbulnya masalah yang ada.

3. *Catastasis*

Catastasis adalah puncak laku di mana peristiwa mencapai titik masalah atau klimaks.

4. *Catastrophe*

Catastrophe adalah penyelesaian masalah atau penutupan cerita.

b. *Coding* Tema

Peneliti memberikan kode dari cerita atau data menjadi tema-tema atau kategori-kategori. Identifikasi tema-tema dapat memberikan kompleksitas sebuah cerita dan menambah kedalaman untuk menjelaskan tentang pemahaman pengalaman individu. Peneliti menggabungkan tema-tema menjadi kalimat mengenai cerita individu atau memasukannya sebagai bagian terpisah dalam suatu penelitian (Asfar, 2019: 17).

c. Kolaborasi

Pada tahapan ini, peneliti berkolaborasi dengan informan melalui melibatkan aktif mereka dalam penelitian. Pada proses kolaborasi juga menegosiasikan hubungan antara peneliti dan informan untuk mengurangi potensi kesenjangan dan validasi keakuratan cerita dengan informan.

Berikut adalah gambar bagan tahapan proses analisis data:



Gambar 1.4 Bagan Proses Analisis Data

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori *Self Disclosure*

1. Pengertian *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Self Disclosure pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Sidney M. Jourard yang mendefinisikan hal ini sebagai tindakan baik secara verbal maupun nonverbal, penyingkapan aspek-aspek dari diri kepada orang lain. Pada hal ini berarti, *self disclosure* adalah penyampaian informasi baik secara verbal maupun nonverbal, lisan maupun tulisan tentang keunikan diri pribadi seseorang, tentang pilihan yang dibuat, dan atau bagian-bagian yang tidak dapat diukur dari dirinya, misalnya perasaan (Sania, 2021).

Menurut De Vito, *self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi yang menitik beratkan pada pengungkapan informasi yang biasanya disimpan atau disembunyikan itu, kemudian dikomunikasikan kepada orang lain (Sania, 2021).

Sedangkan menurut Johnson, membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini (Harapan & Syarwani Ahmad, 2019: 65).

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Berdasarkan pendapat (Devito, 2011) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan diri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Besar kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dibanding kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri.

b) Perasaan menyukai

Seseorang cenderung membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai, dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai.

c) Efek diadik

Seseorang melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan pengungkapan diri. Hal ini akan membuat individu tersebut merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan dirinya.

d) Kompetensi

Seseorang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten. Hal tersebut karena orang yang kompeten memiliki kepercayaan diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri atau lebih memiliki banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan.

e) Kepribadian

Seseorang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.

f) Topik

Seseorang lebih banyak mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangannya. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk mengungkapkannya.

g) Jenis kelamin/ *gender*

Hal ini merupakan faktor terpenting yang memengaruhi pengungkapan diri. Pada umumnya, laki-laki kurang terbuka daripada perempuan.

3. Manfaat *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Menurut Johnson (Harapan & Syarwani Ahmad, 2019: 67), terdapat beberapa manfaat dan dampak positif dari membuka diri terhadap hubungan antarpribadi yaitu:

a) Membuka diri merupakan dasar yang kuat bagi terbentuknya hubungan yang sehat antara dua orang.

b) Semakin bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya. Akibatnya kedua belah pihak akan semakin saling terbuka.

c) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, *extrovert*, fleksibel, adaptif, dan inteligen. Hal ini sebagian dari ciri-ciri orang yang bahagia.

- d) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
- e) Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka pengungkapan diri harus jujur, tulus, dan apa adanya.

4. Fungsi *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Terdapat enam fungsi *self disclosure* yang dirumuskan oleh De Vito (Sania, 2021) sebagai syarat untuk membangun komunikasi yang efektif. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Apabila ada dua orang yang berhubungan baik melakukan *self disclosure* maka keterbukaan, kejujuran, dan ketulusan akan bisa berkembang. Hubungan di antara kedua orang tersebut memberi pengetahuan diri.
- b) Seseorang membutuhkan orang lain untuk melakukan pengungkapan diri agar dapat memahami dirinya secara lebih baik atau memandang dirinya dengan perspektif yang baru.
- c) Memberi kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, khususnya kesalahan yang seringkali datang melalui *self disclosure*.
- d) Membantu melepaskan energi seperti menyimpan masalah sebagai rahasia pribadi dan tidak menampakkannya kepada orang lain, yang akhirnya akan membuat seseorang menghabiskan banyak energi.
- e) Meningkatkan efektivitas komunikasi, karena dengan pengungkapan diri dapat membuat orang saling memahami. Kondisi saling memahami

ini merupakan hubungan yang tidak sekadar fungsional melainkan hubungan yang personal yang dilandasi kejujuran, ketulusan, dan keterbukaan.

- f) Kesehatan psikologis, karena dengan pengungkapan diri memungkinkan manusia bisa melepaskan diri dari beban psikologis. *Self disclosure* tampaknya dapat melindungi tubuh dari stres yang merusak pada umumnya menggiring perilaku *non disclosure*.

5. Dimensi *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Berdasarkan pendapat De Vito (Sania, 2021) *self disclosure* memiliki lima dimensi, yaitu sebagai berikut:

- a) Ukuran atau jumlah pengungkapan diri (*Amount*)

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa seseorang mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statement *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

- b) Valensi (*Valence*)

Valensi adalah hal positif dan negatif dari pengungkapan diri. Seseorang dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji atau menjelek-jelekan hal yang ada pada dirinya. Faktor nilai juga memengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

- c) Kecermatan dan kejujuran (*Accuracy/ Honesty*)

Kecermatan dan kejujuran seseorang dalam mengungkapkan diri akan dibatasi oleh tingkat pengetahuan seseorang terhadap dirinya. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Seseorang dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting, atau berbohong.

d) Maksud dan Tujuan (*Intention*)

Seluas apa seseorang mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran seseorang untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

e) Keakraban (*Intimacy*)

Seseorang dapat mengungkapkan secara detail hal-hal yang bahkan paling intim dari hidupnya yang dirasa sebagai periferal atau impersonal atau hanya bohong.

6. Tingkatan *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Menurut John Powell (Sania, 2021) *self disclosure* memiliki tingkatan dalam komunikasi. Tingkatan-tingkatan tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Basa-basi

Pada tahap ini merupakan tahapan pengungkapan diri paling rendah. Karena walaupun terdapat keterbukaan di antara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi hanya untuk kesopanan.

b) Membicarakan orang lain

Pada proses komunikasi, yang diungkapkan hanyalah tentang orang lain atau hal-hal di luar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

c) Menyatakan gagasan atau pendapat

Pada tahapan ini mulai terjalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain, walaupun hanya sebatas pendapat mengenai hal-hal tertentu saja.

d) Perasaan

Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemanan antarpribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam.

e) Hubungan puncak

Pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala hubungan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

B. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Joseph Devito mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di

sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika. Selanjutnya Muhammad mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (Harapan & Syarwani Ahmad, 2019: 4).

Menurut Dean Barnlund komunikasi antarpribadi merupakan perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan (Harapan & Syarwani Ahmad, 2019: 3).

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibagi atas dua macam, yaitu Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Cangara, 2018: 66-67).

2. Teori Karakteristik Komunikasi Antarpribadi Devito

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri sekaligus dijadikan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Teori komunikasi antarpribadi ini digunakan untuk mengetahui proses

adaptasi melalui komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menikah melalui tata cara *ta'aruf*.

Berikut penjelasan mengenai teori komunikasi antarpribadi menurut (Devito, 2011):

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan dengan masa kini. Keterbukaan sangat berpengaruh dalam membangun komunikasi antarpribadi yang efektif.

b. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Definisi lain dari empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Melalui empati seseorang berusaha melihat suatu keadaan dengan *point of view* orang lain untuk memahaminya.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan adalah pemberian dorongan atau pemberian semangat kepada orang lain dalam suatu hubungan komunikasi antarpribadi. Dorongan menyebabkan hubungan akan bertahan karena merasa mendapatkan dukungan dan energi positif dari orang lain.

d. Perasaan Positif (*Positiveness*)

Perasaan positif merupakan adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian positif pada diri

komunikasikan. Komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

e. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Kesetaraan adalah perasaan sama dengan orang lain, tidak tinggi atau rendah meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Untuk mempertahankan hubungan komunikasi antarpribadi, maka penting untuk menyamakan posisi mereka tanpa membeda-bedakan.

3. Komunikasi Secara Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi gabungan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2018: 117).

Terdapat beberapa fungsi bahasa yang berkaitan erat dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut (Cangara, 2018: 117-119):

a. Untuk mempelajari tentang hal-hal yang ada di dunia

Untuk mempelajari dunia di sekitar kita, bahasa menjadi hal yang penting. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku, dan pandangan suatu bangsa meski belum pernah berkunjung ke negaranya.

b. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia

Bahasa dapat mempersatukan orang-orang dari berbagai daerah, suku, maupun negara. Misalnya Indonesia yang memiliki banyak pulau, tetapi dapat dipersatukan dan berkomunikasi melalui bahasa Indonesia.

c. Untuk membentuk ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia

Bahasa dapat membantu dalam hal penyusunan struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Melalui bahasa yang sistematis, maka komunikasi akan lebih mudah terjalin antara satu orang dengan orang yang lain.

Melalui bahasa, proses komunikasi akan lebih mudah dilakukan. Karena setiap orang akan mampu mengetahui apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya melalui susunan kata-kata yang disampaikan.

4. Komunikasi Secara Nonverbal

Selain berkomunikasi secara verbal, manusia juga menggunakan komunikasi nonverbal atau disebut sebagai bahasa isyarat/ bahasa diam (*silent language*). Menurut Albert Mehrabian, tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara, dan 55% dari ekspresi wajah (Cangara, 2018: 121).

Mark Knapp mengatakan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi sebagai berikut (Cangara, 2018: 122):

a. Untuk meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*).

- b. Untuk menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*).
- c. Untuk menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*).
- d. Untuk menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Berdasarkan beberapa studi yang pernah dilakukan sebelumnya, komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk seperti *kinesics* (gerakan-gerakan badan), *eye gaze* (gerakan mata), *touching* (sentuhan), *paralanguage* (tekanan atau irama suara), diam, postur tubuh, *proximity and spatial* (kedekatan dan ruang), artifak dan visualisasi, warna, waktu, bunyi, dan bau (Cangara, 2018: 123-132).

5. Unsur Utama Komunikasi Antarpribadi

Terdapat tujuh unsur utama komunikasi komunikasi antarpribadi yaitu (Harapan & Syarwani Ahmad, 2019: 55):

- a. Berbagi maksud, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri pengirim pesan serta bentuk perilaku yang dipilihnya. Semua itu menjadi awal bagi perilaku komunikasinya, yakni mengirimkan pesan yang mengandung isi atau makna tertentu.
- b. Proses kodifikasi pesan oleh pengirim. Pengirim pesan atau komunikator mengubah gagasan, perasaan, dan maksud-maksudnya ke dalam bentuk pesan yang dapat dikirimkan.

- c. Proses pengiriman pesan kepada penerima.
- d. Adanya saluran (*channel*) atau media, melalui apa pesan tersebut dikirimkan.
- e. Proses dekodifikasi pesan oleh penerima. Penerima menginterpretasikan atau menafsirkan makna pesan.
- f. Tanggapan batin oleh penerima pesan terhadap hasil interpretasinya tentang makna pesan yang ditangkap.
- g. Kemungkinan adanya hambatan (*noise*) tertentu.

6. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

(Mubarok & Andjani, 2014) mengemukakan tentang ciri-ciri komunikasi antarpribadi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur

Ketika seseorang berkomunikasi dengan teman dekat atau orang yang baru dikenalnya sekalipun biasanya pembicaraan akan spontan dan topik yang dibahas tidak terencana, lalu akan berpindah-pindah dari topik yang satu ke topik yang lain.
- b. Umpan balik segera (*immediately feedback*)

Dalam komunikasi antarpribadi, umpan balik baik berupa tanggapan, dukungan, ekspresi wajah, dan emosi bisa diberikan secara langsung. Masing-masing bisa saling mendukung, menyanggah, marah, sedih seketika itu juga.
- c. Komunikasi berlangsung secara sirkuler

Peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan. Siapa yang memulai komunikasi siapa saja yang memberi tanggapan berjalan bergantian. Komunikator akan berubah menjadi komunikan, begitu pula sebaliknya. Proses ini akan berjalan terus-menerus secara bergantian.

d. Kedudukan keduanya adalah setara (dialogis)

Karena terjadi pertukaran posisi komunikator dan komunikan secara terus-menerus, maka kedudukan mereka adalah setara, bersifat dialogis dan bukan satu arah.

e. Mempunyai efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya

Komunikator dapat memengaruhi langsung tingkah laku (konatif) dari komunikannya dengan memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal. Pengaruh dari seseorang terhadap orang lain lebih kuat untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya.

C. Konsep Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 berbunyi, pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Secara luas pernikahan berarti suatu ikatan lahir antara laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan dan aturan dalam Islam (Tantu, 2013: 257).

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan dari pernikahan yang dilakukan oleh pasangan suami istri adalah agar memudahkan dalam menemukan pemenuhan bersama (*mutual fulfilment*) dan realisasi diri (*self realisation*) atas nama cinta dan kedamaian, keinginan dan harapan.

Selain itu, pernikahan juga bertujuan untuk menghasilkan keturunan, mencegah dari perbuatan zina dan membentuk jiwa manusia agar rasa kasih sayangnya, kelembutan jiwa, rasa tanggung jawab dan kecintaannya bertambah, serta menghasilkan *collaboration of feeling* antara keduanya sebab ada perbedaan perasaan, emosi, kesanggupan mencintai, kecakapan dan hal lainnya (Atabik & Mudhiiah, 2014: 302).

3. Hikmah Pernikahan

Hikmah dalam sebuah pernikahan menurut Mustafa al-Khin dapat ditinjau baik secara *naqliyah* maupun *aqliyah*, hikmah tersebut antara lain (Atabik & Mudhiiah, 2014: 307-308):

a. Memenuhi tuntutan fitrah

Pernikahan disyari'atkan dalam Islam dengan tujuan untuk memenuhi fitrah manusia yang mengarah kepada ketertarikan dengan lawan jenisnya. Hal tersebut merupakan fitrah yang Allah berikan kepada

laki-laki untuk memiliki rasa ketertarikan kepada perempuan dan begitu pula sebaliknya.

b. Memberikan ketenangan jiwa dan kepuasan batin

Hikmah pernikahan yang kedua adalah memberikan ketenangan jiwa dan menghasilkan rasa cinta dan kasih. Ketika melakukan pernikahan, seseorang akan memperoleh kepuasan jasmani dan rohani yakni kasih sayang, ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup.

c. Menghindari dekadensi moral

Allah telah memberikan manusia berbagai nikmat, salah satunya yaitu hasrat seksual. Akan tetapi nikmat tersebut dapat menjadi negatif apabila tidak mampu ditahan, dan berujung pada dekadensi moral. Hal ini terjadi karena banyaknya perilaku menyimpang seperti zina, kumpul kebo, dan perbuatan terlarang lainnya.

d. Pernikahan dapat membuat perempuan melakukan tugasnya sesuai dengan tabiat kewanitaan yang diciptakan.

4. Adaptasi dalam Hubungan Pernikahan

Adaptasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, suasana baru, serta segala hal yang baru dialami dan berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Pada hubungan pernikahan, suami istri harus mampu menyesuaikan diri dengan pasangan dan juga seluruh aspek kehidupan dari pasangannya.

Hurlock menjelaskan bahwa penyesuaian pernikahan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan

penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Selanjutnya menurut Spanier penyesuaian dalam pernikahan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri (Puspitasari, 2015).

Agar mampu beradaptasi dan menjalin kedekatan dengan pasangan, keduanya harus melakukan komunikasi yang jujur dan terbuka satu sama lain. Hal tersebut dapat berupa saling bertukar informasi yang belum diketahui sebelumnya dan sifatnya lebih personal. Komunikasi yang sifatnya dilakukan dua orang atau lebih dan sifatnya lebih dekat disebut komunikasi antarpribadi.

Ketika melakukan komunikasi antarpribadi, proses adaptasi antara pasangan khususnya pasangan pernikahan *ta'aruf* akan mudah terjalin. Sebaliknya jika pasangan tersebut tidak mengomunikasikan segala hal dalam rumah tangganya, maka akan menimbulkan kesalahpahaman dan menyebabkan terjadinya pertengkaran, ketidakpercayaan, bahkan dapat mengarah kepada perceraian.

D. Konsep *Ta'aruf*

Sebelum menikah, seseorang tentu melakukan pengenalan terlebih dahulu dengan calon pasangannya. Pada masa perkenalan tersebut, banyak metode yang dapat dilakukan.

Pacaran menurut DeGenova & Rice adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (Palupi, 2016: 3).

Seseorang yang memilih untuk berpacaran sebelum menikah, tujuannya untuk melakukan proses pematangan dalam hal mencari pasangan untuk hidup berkeluarga. Sedangkan fungsi pacaran dijadikan sebagai sarana belajar kemampuan sosial, peningkatan pemahaman diri dan pengertian kepada orang lain, kesempatan untuk mencari dan mencoba pengertian tentang peran jenis, serta untuk melihat cara yang biasa dilakukan dalam mengatasi permasalahan (Pangamiani, 2019).

Namun pada proses pacaran inilah banyak terjadi hal-hal yang mengarah kepada perbuatan zina, karena tidak adanya ikatan sah baik secara agama maupun hukum di antara keduanya. Mereka merasa memiliki kedekatan emosi, bahkan kedekatan fisik satu sama lain sehingga membuat mereka merasa wajar untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sahrazi & Arifin, 2019) menunjukkan bahwa seks merupakan perilaku puncak dalam bentuk perilaku seksual seseorang yang berpacaran.

Selain berpacaran, terdapat pula individu-individu yang menikah karena dijodohkan. Pernikahan melalui perjodohan sangat populer di masyarakat melalui cerita Siti Nurbaya yang menyajikan tentang permasalahan perjodohan yang lazim pada zaman itu. Pernikahan dengan dijodohkan bahkan

merupakan bagian dari budaya pada pertengahan abad 20 (Irfan & Abidin, 2020).

Terdapat beberapa motivasi melakukan perjodohan seperti untuk menjaga garis keturunan, karena rendahnya ekonomi keluarga, kepercayaan pada orang yang dituakan atau dihormati (kyai), dan untuk menghindari timbulnya fitnah dari kalangan masyarakat sekitar. Sedangkan tujuan dari perjodohan yaitu untuk kepentingan pribadi maupun keluarga yang ingin mempersatukan anak-anak mereka demi suatu kepentingan (Rofika & Hariastuti, 2020).

Kemudian pada era pertumbuhan internet yang pesat seperti saat ini, terdapat pula individu-individu yang memilih mencari pasangan melalui aplikasi *online dating*. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan ketika mencari pasangan melalui *online dating* yaitu, ketampanan/ kecantikan, faktor pendidikan, pekerjaan, usia, harta kekayaan, agama, suku, dan faktor-faktor lain yang akan memengaruhi hubungan. Berdasarkan semua faktor tersebut, memberikan pengaruh terhadap keputusan untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius atau tidak (Waluyo & Revianti, 2019).

Imtichanah mengemukakan bahwa *ta'aruf* berasal dari bahasa Arab yaitu saling mengenal. Berkenalan masih memiliki arti umum yang mencakup semua kategori yang ada kaitannya dengan perkenalan, contohnya perkenalan untuk berteman, bersaudara dan lain-lain. Secara khusus, *ta'aruf* berarti

berkenalan dalam rangka mengetahui secara lebih mendalam tentang calon suami atau istri tanpa melalui proses pacaran (Munawaroh, 2018).

Untuk mengetahui *ta'aruf* lebih jelas, maka akan dijelaskan dalam beberapa poin berikut.

1. Pengertian *Ta'aruf*

Kata *ta'aruf* secara bahasa artinya adalah berkenalan atau saling mengenal. Asal kata *ta'aruf* adalah dari akar kata *ta'araafa*. Pada Tafsir Ibnu Katsir dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain dan menyambung tali silaturahmi.

Menurut Widiarti (Puspitasari, 2015) *ta'aruf* adalah proses untuk mengenal seseorang dengan tujuan untuk menikah dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Sedangkan menurut (Amalia & Anisah, 2020) *ta'aruf* diartikan sebagai tindakan pengenalan dan pendekatan oleh calon pasangan sebelum menikah, dengan tujuan untuk mengetahui kriteria calon pasangan.

2. Tahapan *Ta'aruf* Secara Umum

Langkah-langkah *ta'aruf* yang secara umum yang berorientasi pada pernikahan adalah *ta'aruf* (saling mengenal), *nazhar* (melihat calon pasangan), *khitbah* (meminang), akad nikah (melaksanakan

pernikahan). Untuk lebih jelasnya, berikut ini langkah-langkah *ta'aruf* (Rosa, 2018):

a. *Ta'aruf* (berkenalan dengan calon pasangan)

Pihak laki-laki akan mencari tahu tentang biodata, karakter, fisik, sifat, atau hal lain mengenai perempuan yang akan dipinang, melalui mediator *ta'aruf* yang mengenal baik perempuan tersebut. Demikian pula kepada pihak perempuan yang berkepentingan untuk mengenal laki-laki yang berkeinginan meminang, dapat menempuh cara yang sama. Ketika menempuh langkah ini, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu tidak *berkhalwat* (berdua-duaan) dalam mencari informasi secara langsung mengenai calon pasangan dan tidak *ikhtilath* (campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram).

b. *Nazhar* (melihat calon pasangan)

Setelah menemukan kecocokan dan sebelum *khitbah*, pihak laki-laki disunahkan untuk melihat pihak perempuan. Hal ini karena setelah mengetahui informasi mengenai data diri dan rupa yang diperoleh dari pihak ketiga atau orang lain, penilaiannya masih bersifat relatif. Oleh sebab itu, pihak laki-laki diperbolehkan melihat calon pasangannya untuk menghindari ada perasaan janggal karena belum mengetahui paras calonnya dengan jelas.

Melalui tahap ini calon pasangan tetap tidak boleh berduaan ketika memandangnya, harus ada mediator yang mendampingi.

Bagian yang boleh dilihat adalah bagian yang biasa nampak darinya berupa anggota wudhu (wajah, telapak tangan, leher, dan kaki, selebihnya adalah aurat), dan tanpa disertai syahwat (nafsu). Hendaknya laki-laki bertekad serius untuk menikahi perempuan yang telah di *nazharnya*, bahwa ia benar-benar akan melamar perempuan yang telah dilihatnya, tidak hanya sekadar berputar-putar melihat-lihat perempuan satu persatu.

Untuk perempuan yang akan di *nazhar* hendaknya tidak berdandan, memakai wangi-wangian, memakai celak, dan jenis riasan lainnya.

c. *Khitbah* (proses melamar)

Setelah melalui tahap *nazhar* dan merasa yakin untuk melanjutkan ke tahap pernikahan, maka sebelum meminang sangat dianjurkan shalat istikharah terlebih dahulu. Hal ini agar dimudahkan dan dilancarkan segala sesuatu yang hendak dilakukan. Setelah itu barulah disampaikan maksud dan niatnya untuk menikahi perempuan tersebut kepada walinya. Namun sebelum menyampaikan lamaran, seseorang harus mengetahui adab meng-*khitbah* agar kelanjutan proses tidak ternodai dengan rasa permusuhan. Aturan saat meng-*khitbah* yaitu seseorang tidak boleh meminang perempuan yang telah dipinang oleh saudaranya hingga saudaranya itu menikahi perempuan tersebut atau meninggalkannya.

d. Akad Nikah

Sebelum melangsungkan akad nikah, seseorang perlu mengetahui rukun dan syarat akad nikah terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut menentukan sah atau tidaknya pernikahan dari hukum syariat. Rukun akad yaitu adanya calon mempelai laki-laki dan perempuan, saksi, mahar, serta *ijab* dan *qabul*. Syarat akad yaitu kejelasan individu kedua mempelai, keridhaan masing-masing pihak untuk menikah, mahar, dan wali bagi perempuan.

3. Ketentuan dalam Pelaksanaan *Ta'aruf*

Menurut Assyarkhan (Sakinah, 2018: 14) terdapat beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dalam melakukan *ta'aruf* yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak berduaan (ber-*Khalwat*). *Khalwat* ialah bersama dengan seorang perempuan lain (bukan mahrom). Perempuan lain yang dimaksud yaitu bukan istri, bukan salah satu kerabat yang haram dinikahi untuk selama-lamanya, seperti ibu, saudara, bibi dan sebagainya. Hal ini dilakukan demi menjaga kedua orang tersebut dari perasaan-perasaan yang tidak baik.
- b. Tidak melihat lawan jenis dengan bersyahwat. Sesuatu yang diharamkan Islam dalam hubungannya dengan masalah *gharizah*, yaitu pandangan seorang laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Mata adalah kuncinya hati, dan pandangan merupakan jalan yang membawa fitnah dan sampai kepada perbuatan zina.

- c. Menundukkan pandangan, yaitu menjaga pandangan agar tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali sehingga dapat menghindari perempuan-perempuan atau laki-laki yang beraksi.
- d. Tidak berhias yang berlebihan (*Tabarruj*). *Tabarruj* mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam yang sudah dikenal oleh orang-orang banyak sejak zaman dahulu sampai sekarang. Larangan untuk berhias yang berlebihan karena menandakan ketamakan dan menonjolkan kekayaan dan penampilan fisik semata.

4. Jenis *Ta'aruf* di Indonesia

Saat ini *ta'aruf* di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu (Sakinah, 2018: 17-18):

- a. *Ta'aruf* jenis pertama yaitu dilakukan karena adanya kesadaran pada yang bersangkutan untuk melakukan perkenalan secara Islami dengan calon pasangannya. Pada *ta'aruf* jenis ini biasanya pihak laki-laki telah memiliki pilihan atau dikenalkan oleh orang dekatnya. Orang yang menjadi mediator/ perantara adalah teman atau keluarga dan *ta'aruf* dilakukan secara tidak formal yaitu hanya berdasarkan informasi dari orang terdekat atau hasil pengamatan masing-masing terhadap calon. Setelah merasa yakin maka pihak laki-laki akan langsung meminang perempuan.
- b. Karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, maka *ta'aruf* juga dapat dilakukan secara *online* untuk lebih memudahkan pelaksanaannya. Misalnya pada beberapa website yang

mewadahi *ta'aruf* seperti Aplikasi *Ta'aruf Online Indonesia*, Forum Rumah *Taaruf myQuran*, dan lainnya. Meskipun dilakukan secara *online*, namun masing-masing memiliki peraturan yang dibuat agar *ta'aruf* dapat tetap berjalan secara *syar'i*.



Gambar 2.1 Salah Satu Aplikasi *Ta'aruf Online Indonesia*

(Sumber: <https://taarufonline.co.id/>)

- c. *Ta'aruf* jenis ketiga adalah *ta'aruf* yang dilakukan dalam lingkup organisasi, khususnya organisasi Islam. *Ta'aruf* jenis ini bersifat lebih formal dan tertutup. Biasanya lembaga atau organisasi membentuk aturan-aturan khusus dan dilakukan terbatas hanya untuk antar anggota.